

PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DISABILITAS DALAM STIMULASI SENSORI DAN TUMBUH KEMBANG

Yuni Nurhamida, Sulivan Fitriati*, Diana Savitri, Irine Putri Shaliha, Ni'matuzahroh

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

*Email: sulivanfitriati@umm.ac.id

Naskah diterima: 17-06-2026, disetujui: 26-07-2026, diterbitkan: 29-07-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12501>

ABSTRACT

Limited capacity among Posyandu Disabilitas (Integrated Health Post for Persons with Disabilities) cadres in understanding sensory issues and its relation to children's developmental milestones remains a significant challenge in providing appropriate stimulation for children with developmental issues and/or disabilities. This community service program aimed to enhance the knowledge and competencies of Posyandu Disabilitas cadres regarding sensory issues, characteristics, and stimulation strategies to promote optimal child development and support the delivery of holistic services for children attending Posyandu Disabilitas. The program employed a psychoeducational approach consisting of interactive educational sessions and hands-on practical activities. A total of 21 Posyandu Disabilitas cadres participated in the program. Program evaluation demonstrated a 4.5% increase in participants' knowledge following the intervention. These findings indicate that psychoeducation on sensory issues and developmental milestones can effectively improve the knowledge of Posyandu Disabilitas cadres, thereby strengthening their capacity to support children with developmental delays and/or disabilities through appropriate sensory-based stimulation. Nevertheless, several limitations were identified, highlighting the need for continued capacity-building initiatives and sustainable follow-up programs to maximize long-term impact.

Keywords: sensory issues, Posyandu Disabilitas cadres, sensory stimulation, developmental milestones

ABSTRAK

Rendahnya kapasitas kader Posyandu Disabilitas dalam memahami isu sensorik dan keterkaitannya dengan tumbuh kembang menjadi kendala utama dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak dengan permasalahan tumbuh kembang dan/atau disabilitas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu Disabilitas dalam memahami isu sensorik, karakteristik sensorik, dan stimulasi sensorik untuk mendukung tumbuh kembang optimal dan pelayanan yang menyeluruh bagi pengunjung Posyandu Disabilitas. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi, yang terdiri dari sesi materi dan praktik. Peningkatan pengetahuan diukur melalui pre-test dan post-test, serta terdapat refleksi dari peserta pelatihan. Peserta terdiri dari kader Posyandu Disabilitas berjumlah 21 orang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 4,5%. Program ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai isu sensorik dan tumbuh kembang dapat meningkatkan pengetahuan kader Posyandu Disabilitas dalam mendampingi anak dengan permasalahan tumbuh kembang dan/atau disabilitas melalui pembahasan isu sensorik. Walau demikian, terdapat keterbatasan serta rekomendasi pengembangan keberlanjutan program.

Kata kunci : isu sensorik, kader posyandu disabilitas, stimulasi sensorik, tumbuh kembang

LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan yang dapat terjadi pada anak usia dini adalah isu tumbuh kembang. Terdapat estimasi sebanyak 52.9 juta anak di bawah usia 5 tahun memiliki gangguan perkembangan (Olusanya *et al.*, 2018). Di Indonesia sendiri terdapat estimasi keterlambatan perkembangan anak usia 36 - 59

bulan sebesar 11,7% (Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Permasalahan dalam perkembangan dapat mencakup berbagai aspek, seperti aspek motorik (kasar dan halus), bahasa, sosial-emosional, dan kognitif — dan memerlukan identifikasi dini serta intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak (Brown *et al.*, 2020).

Anak yang memiliki permasalahan dan/atau gangguan perkembangan, juga dapat memiliki permasalahan dalam sensitivitas sensoris (Verma *et al.*, 2025). Sensoris merujuk pada modalitas indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, propriosepsi, dan vestibular. Anak dapat memiliki hipersensitivitas dan/atau hipersensitivitas terhadap stimulus sensoris tertentu dan hal ini berpengaruh terhadap bagaimana anak memproses informasi sensoris yang ada di lingkungannya (Critz *et al.*, 2015). Kemampuan anak dalam memproses informasi seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa menjadi modal dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Piether *et al.*, 2016). Ketika anak mengalami kesulitan memproses informasi sensoris, maka hal ini akan berdampak pada keterampilan sehari-hari seperti makan, minum, mengenakan pakaian, dan kebersihan diri (McCormick *et al.*, 2016).

Kegiatan stimulasi sensoris memiliki manfaat yang positif bagi tumbuh kembang anak. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan stimulasi sensoris dapat meningkatkan kemampuan dalam aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional dan motorik (Blanche *et al.*, 2016; Gündoğmuş & Yalçın, 2024). Selain itu, kegiatan seperti *sensory play* dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, fokus, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya (Septiani Melawati Dewi, 2025). Dengan demikian, kegiatan stimulasi sensoris dapat menyasar permasalahan sensoris yang berkaitan juga dengan tumbuh kembang.

Salah satu agen yang bergerak pada bidang inklusi adalah Lingkar Sosial (*Lingkar Sosial Indonesia*, 2022). LINKSOS dibentuk pada tahun 2014 dan berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas di Malang, Jawa Timur. Salah satu program utama

LINKSOS adalah Posyandu Disabilitas, yaitu layanan kesehatan berbasis komunitas di tingkat desa/kelurahan yang dirancang sesuai kebutuhan ragam disabilitas, bersifat gratis, dan mudah diakses. Terdapat tujuh meja pelayanan Posyandu Disabilitas : 1) Pendaftaran, 2) Pengukuran, 3) Pencatatan, 4) Penyuluhan, 5) Pengobatan, 6) Terapi, dan 7) Pemberdayaan.

Saat ini, layanan pada posyandu disabilitas belum berfokus pada permasalahan sensoris dan tumbuh kembang. Hal ini diketahui melalui proses identifikasi kebutuhan penggerak posyandu disabilitas saat pelaksanaan diskusi dengan mitra LINKSOS. Padahal, dengan adanya pemahaman tentang sensoris dan tumbuh kembang, dapat membantu penggerak posyandu disabilitas dalam mengoptimalkan diri pengunjung Posyandu Disabilitas. Lebih lanjut lagi, dengan adanya pemahaman mengenai isu tersebut, penggerak Posyandu Disabilitas dapat lebih mawas terhadap permasalahan sensoris dan tumbuh kembang, dan dapat memberikan informasi serta rekomendasi yang akurat mengenai isu tersebut kepada pengunjung Posyandu Disabilitas.

Beberapa program tentang edukasi stimulasi sensoris dan tumbuh kembang dapat mendukung meningkatnya kapasitas orang tua atau penggerak atau individu yang berhadapan dengan anak-anak. Misal seperti psikoedukasi dan kegiatan *role-play* dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang sensoris integrasi (Mauna, 2017). Selain itu, kegiatan pelatihan stimulasi sensoris motorik yang dilakukan bersama orang tua dan pengasuh pada anak usia dini juga dilaporkan meningkatkan kemampuan motorik halus dan kemandirian anak (Wulandari *et al.*, 2025). Program untuk meningkatkan kapasitas individu yang mendampingi anak-anak dengan keterlambatan perkembangan dan/atau sensoris,

dalam hal ini penggerak posyandu disabilitas di Malang menjadi solusi yang ditawarkan.

Program yang ditawarkan oleh tim pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penggerak Posyandu Disabilitas tentang isu sensori dan relevansinya dengan tumbuh kembang bagi anak-anak yang memiliki keterlambatan perkembangan dan/atau permasalahan sensori, serta disabilitas. Selain itu, program ini juga memiliki tujuan untuk menunjukkan beberapa contoh stimulasi sensori sederhana yang dapat dilakukan di Posyandu Disabilitas. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi yang berisi tentang edukasi (pemahaman) serta kegiatan praktik stimulasi sensori untuk mendukung tumbuh kembang anak. Penggerak Posyandu Disabilitas akan mengisi *pre-test* dan *post-test* serta refleksi singkat sebagai bagian dari asesmen berkaitan dengan efektivitas program yang dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk psikoedukasi yang berisi tentang edukasi (pemahaman) serta kegiatan praktik stimulasi sensori untuk mendukung tumbuh kembang anak. Peserta pengabdian masyarakat, yaitu kader Posyandu Disabilitas mengisi *pre-test* dan *post-test* serta refleksi singkat tentang materi yang telah disampaikan. Partisipan berjumlah 21 orang yang terdiri dari kader Posyandu Disabilitas di area Malang, Jawa Timur. Data dianalisis secara deskriptif, dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* dan dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi tentang isu sensori dan tumbuh kembang. Pemateri juga memaparkan tentang pentingnya mengetahui profil sensori anak agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Edukasi dilanjutkan dengan pemateri memberikan contoh-contoh kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan sensori dan tumbuh kembang, seperti memasak, berjalan, dan melompat. Peserta juga diajak untuk mengenal profil sensori seperti hipersensitivitas, hipersensitivitas, dan netral. Terdapat instrumen yang digunakan oleh peserta agar dapat mengetahui profil sensori anak (Biel & Peske, 2018; Piether *et al.*, 2016). Instrumen ini digunakan untuk identifikasi awal kondisi anak dan dapat digunakan untuk memberikan stimulasi sensori yang sesuai.

Setelah kegiatan pemaparan materi selesai, peserta melakukan kegiatan praktik. Secara bergantian, peserta mencoba beberapa alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan stimulasi sensori. Pada setiap kegiatan yang dilakukan, tim pelaksana menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut dapat mendukung perkembangan anak dalam motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Kegiatan praktik ditutup dengan sesi tanya jawab, pengisian *post-test*, dan refleksi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan materi, kader posyandu disabilitas telah mengetahui beberapa permasalahan tumbuh kembang, namun belum memahami isu sensori dan keterkaitannya dengan tumbuh kembang. Selain itu, peserta juga diajak mengenal 7 indera dalam tubuh, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, vestibular, dan propriosepsi. Dua diantaranya (vestibular dan propriosepsi) merupakan indera yang baru dikenal oleh kader posyandu disabilitas. Peserta juga mengenal beberapa karakteristik individu dengan permasalahan sensori, seperti menghindari, mencari, dan netral. Terdapat instrumen yang diadaptasi dari (Biel & Peske, 2018; Piether *et al.*, 2016) yang digunakan bersama untuk identifikasi awal karakteristik sensori pada

individu. Gambar dibawah menunjukkan sesi pemaparan materi / edukasi mengenai isu tumbuh kembang dan sensori terhadap kader posyandu disabilitas.



Gambar 1. Pemaparan Materi / Edukasi kepada Kader Posyandu Disabilitas

Setelah pemaparan materi mengenai tumbuh kembang dan isu sensori, tim pengabdian masyarakat melakukan praktik stimulasi sensori. Pemateri menjelaskan mengenai benda-benda dan/atau barang-barang yang ada di sekitar lingkungan rumah yang dapat digunakan sebagai alat stimulasi sensori dan tumbuh kembang. Peserta diajak untuk mengenal sensori satu per satu dan alat yang dapat digunakan. Misal, kegiatan stimulasi sensori pada indera pengecap, penglihatan, dan perasa melibatkan peserta pelatihan untuk mencicipi bumbu-bumbu masakan (lada - pedas ; gula - manis ; cuka - asam). Kemudian, kegiatan yang melibatkan indera penciuman dan penglihatan dilakukan dengan melakukan kegiatan seperti menghirup aroma bahan-bahan yang sudah disediakan (kopi; teh; lemon). Kegiatan yang melibatkan indera pendengaran

berupa mendengarkan suara dari bahan-bahan yang dicampur / aduk / goyangkan, seperti suara beras dalam kontainer yang digoyangkan. Selain itu, kegiatan yang melibatkan indera vestibular dan propriosepsi berkaitan dengan berjalan zig zag melewati *cone*, melompat menggunakan bola dan lain-lain (seperti pada gambar 2). Pada sensori taktil, peserta diajak untuk menyentuh beragam benda dengan tekstur yang berbeda, salah satunya adalah tekstur lembek yang terbuat dari *chia seed* (gambar 3). Pemateri juga menjelaskan tentang bagaimana kegiatan stimulasi sensori dapat mendukung perkembangan individu dalam tumbuh kembangnya.



Gambar 2. Kegiatan Praktik Stimulasi Sensori Proprioepsi dan Vestibular



Gambar 3. Kegiatan Praktik Stimulasi Sensori Taktil

Setelah melakukan percobaan pada kegiatan praktik, peserta melakukan tanya jawab dan mengisi *post-test*. Beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan situasi-situasi yang ditemui kader Posyandu Disabilitas sehari-hari. Tim pengabdian masyarakat menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* materi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan peserta berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa secara pengetahuan, kader Posyandu Disabilitas dapat menjawab pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan di kegiatan pengabdian ini.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Isu Sensori dan Tumbuh Kembang

	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Pengetahuan Peserta	82,8%	87,3%	+4.5%

Berikut adalah hasil refleksi peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini (Tabel 2). Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa peserta kegiatan memahami bahwa terdapat beberapa indera manusia, dan terdapat 7 indera manusia yang digunakan. Indera tersebut digunakan untuk menerima dan mengelola informasi dari lingkungan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana individu melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti saat menjaga keseimbangan saat berjalan dan kemandirian. Peserta juga memberikan contoh-contoh kegiatan stimulasi sensori yang dapat dilakukan di meja pelayanan posyandu disabilitas secara lisan. Beberapa diantaranya berkaitan dengan kegiatan bermain fisik, seperti lompat, lari serta kegiatan lain seperti memasak.

Tabel 2. Hasil Refleksi Peserta

Refleksi Peserta
Sistem sensorik manusia terdiri dari indra dan struktur terkait yang menerima dan memproses informasi dari lingkungan serta dalam tubuh, untuk membantu beradaptasi dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sistem sensori adalah cara tubuh menerima, memproses, dan menanggapi informasi dari lingkungan melalui indra (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman ,dan pengecap) serta sistem keseimbangan.

Sistem sensori diperlukan untuk mengembangkan kemampuan motorik, bahasa, dan kognitif. Kegunaan utama agar anak mampu merawat dirinya sendiri dan berbaur dengan lingkungan sosialnya. Contoh : berjalan di balok titian untuk melatih keseimbangan, agar anak tidak mudah jatuh saat berjalan.

Proses menerima informasi melalui indra tubuh lalu mengolah dan mengenali contoh : membedakan bunyi

Sistem sensori manusia sangat penting membantu anak menyiapkan dirinya menghadapi kemandirian, dan lingkungan sosial. Sistem sensori manusia terdiri dari motorik kasar, motorik halus, regulasi emosi , kognitif, kemandirian sosial. Salah satu sistem sensori manusia adalah berteriak ketika kaget, berjalan seimbang di titian dan lain-lain

Sistem biologis dan neurologis yang memungkinkan manusia untuk menerima, memproses, mengintegrasikan & merespon informasi dari lingkungan Contoh : main pasir, berolahraga

Sistem sensori adalah cara tubuh menerima, memproses, dan menanggapi informasi dari lingkungan melalui indra (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, pengecap, serta sistem keseimbangan/vestibular dan otot/proprioseptif). Contoh : bermain pasir

Sistem sensori ada 7 dan ternyata memengaruhi pertumbuhan anak, contohnya latihan berjalan di papan titian untuk melatih keseimbangan (vestibulator)

Sistem sensori sangat penting karena menjadi landasan bagi perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif. Berperan membantu kemandirian, berinteraksi dan merespon lingkungan

Pengukuran sensitivitas anak ,kegunakan anya dapat membantu perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif anak. Contoh bermain papan titian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai dapat memberikan manfaat positif bagi peserta yakni kader Posyandu Disabilitas yang tergabung dalam LINKSOS. Melalui kegiatan

ini, diharapkan kader posyandu disabilitas dapat memberikan edukasi kepada pengunjung Posyandu Disabilitas, mengidentifikasi karakteristik individu dengan permasalahan sensori, dan memberikan stimulasi sensori sederhana guna mendukung tumbuh kembang pengunjung di Posyandu Disabilitas. Selain peningkatan kapasitas sumber daya manusia, program ini juga berdampak pada peningkatan kualitas dan keberlanjutan layanan Posyandu Disabilitas, dimana layanan berupa edukasi dan stimulasi dapat diberikan kepada pengunjung Posyandu Disabilitas.

Namun demikian, terdapat beberapa evaluasi mengenai kegiatan pengabdian ini. Pertama adalah waktu yang terbatas, menimbang bahwa kader Posyandu Disabilitas juga memiliki pekerjaan lain dan berlokasi cukup jauh dari tempat pelatihan, sehingga durasi kegiatan pemaparan materi dan praktek berlangsung pendek. Peserta terlihat antusias untuk dapat mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi individu dengan isu tumbuh kembang atau dengan disabilitas tertentu. Terdapat peserta yang tidak hadir sehingga jumlah peserta dalam kegiatan ini berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, yaitu kader Posyandu Disabilitas, dalam isu sensori dan tumbuh kembang. Peserta dapat mengenali bahwa indera yang dimiliki oleh manusia dapat menjadi salah satu permasalahan dalam tumbuh kembang apabila tidak diberikan stimulasi yang sesuai. Peserta kader Posyandu Disabilitas mengenali bahwa barang-barang yang ada di sekitar mereka dapat menjadi salah satu alat untuk stimulasi sensori dan tumbuh kembang.

Berdasarkan evaluasi pengabdian masyarakat, tim pengabdian masyarakat

merekomendasikan kegiatan lanjutan dari pelatihan ini dapat dilakukan di lokasi-lokasi Posyandu Disabilitas. Selain itu, pada kegiatan selanjutnya, peserta kader Posyandu Disabilitas dapat merancang dan melakukan praktik stimulasi sederhana yang dapat dilakukan di Posyandu Disabilitasnya masing-masing. Sehingga, terdapat keberlanjutan dari program pengabdian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra, LINKSOS, serta partisipan dalam kegiatan ini. Selain itu, tim juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanche, E. I., Chang, M. C., Gutiérrez, J., & Gunter, J. S. (2016). Effectiveness of a Sensory-Enriched Early Intervention Group Program for Children With Developmental Disabilities. *The American Journal of Occupational Therapy*, 70(5), 7005220010p1-7005220010p8.
- Brown, K. A., Parikh, S., & Patel, D. R. (2020). Understanding basic concepts of developmental diagnosis in children. *Translational Pediatrics*, 9(Suppl 1), S9-SS22.
- Critz, C., Blake, K., & Nogueira, E. (2015). Sensory Processing Challenges in Children. *The Journal for Nurse Practitioners*, 11(7), 710–716.
- Gündoğmuş, E., & Yalçın, S. S. (2024). Effect of Early Intervention on Developmental Domains and Parent–Child Interaction Among Children With Developmental Delay: A Randomized Controlled Study. *The American Journal of Occupational Therapy*, 78(6), 7806205110.

- Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Balitbangkes. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Lingkar Sosial Indonesia. (2022, September 21). LINKSOS. <https://lingkarsosial.org/>
- Mauna, M. (2017). PROGRAM PSIKOEDUKASI OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK MELALUI SENSORY INTEGRASI. *Sarwahita*, 14(01), 48–52.
- McCormick, C., Hepburn, S., Young, G. S., & Rogers, S. J. (2016). Sensory symptoms in children with autism spectrum disorder, other developmental disorders and typical development: A longitudinal study. *Autism*, 20(5), 572–579.
- Olusanya, B. O., Davis, A. C., Wertlieb, D., Boo, N.-Y., Nair, M. K. C., Halpern, R., Kuper, H., Breinbauer, C., De Vries, P. J., Gladstone, M., Halfon, N., Kancherla, V., Mulaudzi, M. C., Kakooza-Mwesige, A., Ogbo, F. A., Olusanya, J. O., Williams, A. N., Wright, S. M., Manguerra, H., ... Kassebaum, N. J. (2018). Developmental disabilities among children younger than 5 years in 195 countries and territories, 1990–2016: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet Global Health*, 6(10), e1100–e1121.
- Piether, A. E., Iskandar, B. P., Riyadhni, C., Praesrani, N., & Rinjani, O. A. (2016). *Keajaiban 7 Indra: Optimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Sensori*. Rumah Dandelion. <https://www.rumahdandelion.com/buku/keajaiban-7-indra>
- Septiani Melawati Dewi. (2025). Analisis Kegiatan Sensory Play untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 51–56.
- Verma, B., Dey, M., & Sehgal, R. (2025). Exploring prevalence of sensory patterns among children with developmental disabilities: A cross-sectional study. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 12(3), 471–478.
- Wulandari, M., Shaleha, N. R., Addhahra, Z., Helda, H., Nisa, S. F., Riwayatin, P. A., Ardawiah, M., Aslamiah, R., Widiyanto, M. B., & Hatimah, H. (2025). Implementasi Pelatihan Stimulasi Sensori Motorik Anak Bersama Orang Tua dalam Kegiatan Posyandu. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(06), 416–425.